

# MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

**M. Rozali**

*Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri  
Padangsidempuan, Jalan Tengku Rijal Nurdin Sihitang. Dosen  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jalan Willem  
Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara 20221.*

**e-mail: moeh.rozali@uinsu.ac.id**

## **Abstrak**

Modernisasi pendidikan Islam dipengaruhi oleh dua factor yaitu internal dan eksternal. Internal, adanya kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem yang betul-betul bisa memajukan pendidikan Islam; untuk mencetak manusia muslim yang berkualitas, professional, inovatif, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, kepada Allah SWT. Eksternal, terjadinya kontak peradaban Islam dengan dunia Barat. Sedangkan aspek-aspek yang dipembarui adalah lembaga pendidikan, kurikulum, metode, tenaga pendidik, dan perhatian terhadap siswa. Pola-polanya mengikuti perubahan orientasi ke pendidikan Eropa; memurnikan kembali pendidikan sesuai ajaran Islam dan timbulnya paham nasionalisme.

**Kata Kunci:** Modern, Pendidikan.

## **Abstract**

The modernization of Islamic education is influenced by two factors, namely internal and external. Internals, there is a pragmatic need for Muslims who desperately need a system that can truly advance Islamic education; to produce qualified, professional, innovative, noble, faithful and pious Muslim human beings, to Allah SWT. Externally, the contact of Islamic civilization with the Western world. While the aspects that are updated are educational institutions, curriculum, methods, teaching staff, and attention to students. The patterns follow the changing orientation to European education; re-purifying education according to Islamic teachings and the emergence of nationalism.

### الملخص

يتأثر تحديث التربية الإسلامية بعاملين داخليين وخارجيين. الداخلية. هناك حاجة عملية للمسلمين الذين هم في أمس الحاجة إلى نظام يمكنه حقاً النهوض بالتعليم الإسلامي؛ لإنتاج بشر مسلمين مؤهلين ومهنيين ومبتكرين ونبلاء ومخلصين وتقيين، إلى الله سبحانه وتعالى. خارجياً: اتصال الحضارة الإسلامية بالعالم الغربي. في حين أن الجوانب التي يتم تحديثها هي المؤسسات التعليمية والمناهج والأساليب وأعضاء هيئة التدريس والاهتمام بالطلاب. الأنماط تتبع التوجه المتغير للتعليم الأوروبي. إعادة تنقية التربية وفق تعاليم الإسلام وظهور القومية.

### Pendahuluan

Istilah modernisasi bukanlah suatu istilah yang asing bagi umat Islam tetapi istilah yang telah populer dan membumi. Modernisasi maksudnya ialah proses pemoderenan, cirinya yakni aktual dan maju. Bahkan belakangan ini istilah modernisasi digunakan hampir di semua aspek kehidupan manusia baik dalam bidang ekonomi, budaya, hukum, dakwah, politik, kesehatan, komunikasi dan tak terkecuali dalam bidang pendidikan Islam. Karena itu, modernisasi dipandang bagian dari kebutuhan mendasar dalam rangka memajukan aspek kehidupan manusia dan memenuhi tuntutan zaman yang semakin mengglobal.

Ditinjau dari sudut sosiologi dan antropologi maka modernisasi selalu diarahkan untuk merubah budaya tradisional menjadi budaya modern, dari baik menjadi lebih baik. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan maka modernisasi pendidikan ialah suatu upaya untuk merubah praktek-praktek pendidikan Islam yang bersifat tradisional ke arah pendidikan yang lebih maju (modern) sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi pendidikan Islam merupakan upaya pembaruan lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang mengadopsi elemen-elemen modern; kurikulum, tujuan, metode pendidikan, media dan tata kelola pendidikan.<sup>1</sup>

Upaya modernisasi pendidikan Islam telah menjadi fokus utama dunia Islam sejak abad ke-19. Hal ini dimulai dengan pendudukan

---

<sup>1</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 23.

yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte (1769-1821 M) di Mesir, dalam sejarah Islam disebut sebagai permulaan Periode Modern. Kontak dengan dunia Barat modern ini selanjutnya menimbulkan berbagai ide baru di dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, sekularisme dan sebagainya yang kelak menimbulkan berbagai persoalan baru,<sup>2</sup> juga sekaligus menumbuhkan kembali dinamika intelektual kaum muslimin dengan cara membersihkan agama dari subversi syirik, khurafat, dan bid'ah serta mengadopsi pemahaman dan metodologi baru yang dikembangkan oleh orang-orang Barat.<sup>3</sup> Dalam keadaan ini dunia Islam bangkit, muncul kesadaran bahwa mereka telah mundur dan jauh ditinggalkan Eropa. Karena itu muncullah ulama dan para pemikir Islam dengan ide-ide yang bertujuan memajukan dunia Islam dan mengejar ketinggalan dari Barat sehingga dunia Islam pun memasuki periode modern.

Posisi umat Islam pada abad ini telah mengalami kemunduran dan keterbelakangan dari dunia Barat. Seperti diketahui bahwa dunia Barat sejak abad ke 18 telah terjadi era *renaissance* (kebangkitan) yang ditandai dengan revolusi industri di Perancis dan revolusi kemanusiaan di Inggris. Jauh sebelum abad ke 18, yaitu pada tahun 622 M hingga serangan terhadap Bagdad pada tahun 1258 M, dunia Islam menjadi negara adidaya di dunia dan posisi dunia Barat masih terbelakang dan bodoh pada waktu itu. Telah terjadi transmisi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke dunia Barat pada era Bani Abbasiyah (750-1258 M) di Baghdad dan Bani Umayyah di Spanyol. Hal ini merupakan kontribusi besar umat Islam yang tak terbantahkan.

Kemunduran umat Islam terjadi setelah Dinasti Turki Usmani mengalami kekalahan perang di Eropa, yang lama kekuasaannya lebih kurang enam abad lamanya, puncak kejayaannya pada abad ke-16 sampai abad ke-18. Kondisi umat Islam pada waktu itu dijajah dan negara-negara Islam dibagi menjadi negara-negara kecil. Kondisi pendidikan Islam telah meninggalkan budaya rasional

---

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 11.

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 94.

(filsafat), budaya tulis dan ilmu-ilmu yang diajarkan pada umumnya adalah ilmu-ilmu agama.

Banyak tuduhan dialamatkan kepada Imam al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H), sebagai faktor penyebab kemunduran umat Islam. Telah menjadi berita umum, bahwa secara kredibilitas al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H) diakui oleh kalangan luar. Di samping itu pula, ia pun memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan keilmuan di kalangan umat Islam, terutama dalam bidang tasawuf. Namun demikian, bukan berarti al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H) selamat dari berbagai kritikan. Dari berbagai kritikan yang menerpa al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H) tersebut, adakalanya proporsional, adapula yang hanya merupakan pengkambinghitaman terhadapnya.

Pada umumnya, kritikan terhadap al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H) tersebut bertitiktolak dari bukunya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Dalam bukunya tersebut, al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H) mengkonter pemikiran-pemikiran filosof yang ditengarai bertentangan dengan ajaran agama Islam. Atas dasar ini, al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H) dianggap menjadi salah satu faktor penyebab kemunduran dunia pemikiran dan keilmuan Islam. Sampai ada kalangan ulama yang mengatakan bahwa al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H) telah membunuh dunianya sendiri laksana menyembelih ayam yang bertelur emas.<sup>4</sup> Bahkan sebagian tokoh juga menyatakan bahwa kemunduran umat Islam dan kerentahan peradabannya adalah disebabkan oleh pemikiran al-Ghazali. Dengan sendirinya al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H) adalah satu-satunya orang yang harus bertanggungjawab terhadap kemunduran umat Islam.<sup>5</sup>

Tuduhan terhadap al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H) tidak hanya didasarkan pada bukunya *Tahafut al-Falasifah* yang diduga menjadikan perkembangan pemikiran dan peradaban Islam

---

<sup>4</sup>Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 42.

<sup>5</sup>Yusuf al-Qardawi, *Al-Imam al-Ghazali baina Madihih wa Naqidih*, terj. Hasan Abrori (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 249.

menjadi statis (*jumud*). Konversi pemikiran al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H) yang tenggelam dalam dunia sufi dan bukunya *Ihya 'Ulum al-Din* juga dituduh menjadi biang kemunduran umat Islam dalam memandang realitas kehidupan dunia. Pendeknya menurut mereka, sufisme merupakan penyebab nestapa umat Islam dewasa ini. Bagi mereka, sufisme merupakan gerakan ruhani yang bertujuan merasakan kelezatan bersama Allah secara pribadi. Karena itu segala keterikatan dengan kelezatan duniawi harus ditinggalkan. Seorang sufi harus puas dengan apa yang mereka miliki. Seorang sufi harus berpasrah diri kepada Allah dan memenuhi kehidupannya dengan ibadah ritual. Rasa lapar merupakan wahana yang ideal untuk menuju Allah. Kemiskinan bukan merupakan hal yang harus diatasi, bahkan kemiskinan merupakan sarana untuk mempercepat *takhalli* untuk menuju *tajalli*. Mereka berkesimpulan bahwa sufisme sarat dengan nilai-nilai fatalis, mengabaikan kehidupan materi, tidak memikirkan kemaslahatan umat serta larut dalam mencari kebahagiaan pribadi.

Oleh karena itu, banyak anggapan bahwa umat Islam mengalami keterbelakangan karena menyebarnya sufisme di dunia Islam. Sufi adalah orang-orang yang menghancurkan Islam dari dalam dan menyerahkan hegemoni dunia kepada orang-orang kafir.<sup>6</sup> Orang yang paling bertanggungjawab terhadap kemunduran tersebut adalah al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H) melalui bukunya *Ihya 'Ulum al-Din*.

Tudingan ini nampaknya tidaklah berdasar, mungkin hanya sebatas menghubungkan-hubungkan saja. Tetapi faktor pintu ijtihad ditutup dan tidak integralnya antara agama dan sains bisa disebut menjadi faktor penyebab.

### **Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam Sejak Abad ke-19**

Terpuruknya nilai-nilai pendidikan yang dilatarbelakangi oleh kondisi internal umat Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus diperhatikan. Ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi bahkan

---

<sup>6</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1994), h. 96.

dimanfaatkan secara komprehensif oleh Barat yang pada masa lalu tidak pernah mengenal ilmu pengetahuan.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya modernisasi pendidikan Islam yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal maksudnya faktor dalam dan faktor eksternal maksudnya faktor luar yang turut serta mempengaruhi modernisasi pendidikan Islam.

### 1. Faktor Internal

*Pertama*, kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem yang betul-betul bisa memajukan pendidikan Islam. *Kedua*, untuk mencetak manusia muslim yang berkualitas, profesional, inovatif, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, kepada Allah Swt. *Ketiga*, kondisi ril pendidikan Islam yang dipandang tidak bisa menyahuti arus perubahan sosial dan modernisasi. *Keempat*, manajemen pendidikan dipandang tradisional dan statis. *Kelima*, metode pendidikan tergolong tradisional, bersifat menghafal dan bukan metode penghayatan.

### 2. Faktor Eksternal

*Pertama*, terjadinya kontak peradaban Islam dengan dunia Barat. Kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan besar bagi umat Islam untuk belajar secara terus menerus kepada Barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa diminimalisir. Sebelum periode modern, kontak sebenarnya sudah ada, terlebih antara Turki Usmani yang mempunyai daerah kekuasaan di daratan Eropa dengan beberapa negara Barat. Ketika negara-negara itu mulai memasuki masa kemunduran. Sebagai akibat dari perubahan itu, Turki Usmani, yang biasa menang dalam peperangan, akhirnya mengalami kekalahan-kekalahan dari dunia Barat. Hal ini membuat para khalifah Turki Usmani menyelidiki rahasia kekuatan Eropa yang baru muncul itu. Setelah diselidiki, ternyata rahasianya terletak pada kekuatan militer yang dimiliki Eropa. Oleh karena itu usaha pembaruan awal dipusatkan dalam bidang militer. Dengan meminta

bantuan dari para ahli Eropa pada permulaan abad ke 18 agar datang ke Istanbul, seperti De Rochefort dari Perancis, Macarthy dari Irlandia, Ramsay dari Scotlandia dan Comte de Benneval dari Perancis.

Namun modernisasi yang diusahakan pemuka-pemuka Turki Usmani abad ke 18 belum membuahkan hasil maksimal. Usaha itu dilanjutkan pada abad ke 19 yang membawa kepada perubahan besar di Turki. Pada abad ke 19 umat Islam digambarkan mengalami kemunduran dan keterbelakangan. Hubungan dengan kebudayaan Barat yang lebih erat ditambah dengan cepatnya kekuatan militer Mesir dapat dipatahkan oleh Napoleon Bonaparte (1769-1821 M), karena itu telah membuka mata dan pikiran pemuka-pemuka Islam Mesir untuk mengadakan modernisasi pendidikan.

Umat Islam pada masa sekarang menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragamanya. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialisme yang menghasilkan benturan keras antara peradaban Barat dengan nilai-nilai Islam, sampai kepada materialisme, kapitalisme, dan industrialisme yang telah berhasil merubah struktur sosial dan sistem berpikir umat.

Sebagai respon atas tantangan tersebut di atas para pemikir, intelektual Muslim melancarkan berbagai upaya modernisasi yang muncul dalam berbagai ragam dan karakteristiknya. Hal ini sesuai dengan *setting* sosio-historis yang melingkupi para modernis. Dalam berbagai upaya modernisasi itu, pendidikan merupakan sarana yang paling ampuh dan utama. Melalui pendidikan ini diyakini transfer nilai-nilai dan ajaran Islam dapat dilakukan secara terencana dan sistematis yang orientasinya bukan saja masa kini tetapi di masa mendatang yang diperkirakan menghasilkan peradaban Islam yang modern.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), h. 6.

Modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya satu atau dua hari ke depan, namun memerlukan suatu proses panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi. Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam haruslah mendapatkan penanganan yang serius, setidaknya untuk menghasilkan para pemikir dan intelektual muslim yang handal dan mempunyai peran sentral dalam pembangunan di masa depan.

*Kedua*, kolonialisme Barat menguasai politik dunia Islam dan mengeksploitasi kekayaan alam yang ada di dalamnya dengan begitu cepat. Dunia Islam tidak berdaya menghadapi penetrasi kolonial Barat sehingga hampir seluruh dunia Islam menjadi daerah jajahan mereka. Hanya empat negara Islam saja yang tidak dikuasai kolonialisme Barat yaitu Turki, Saudi Arabia, Afghanistan dan Yaman.<sup>8</sup>

Dalam kurun waktu 30 tahun terakhir abad ke 19, Inggris menambah wilayahnya menjadi 5 juta mil persegi dan penduduk sebanyak 88 juta jiwa. Pada tahun 1900 M, wilayahnya meliputi seperlima luas dunia dan memerintah 400 juta jiwa. Imperium Perancis berkembang dari 700 ribu menjadi 8 juta mil persegi dan penduduk dari 5 juta jiwa menjadi 52 juta jiwa. Jerman yang tidak memiliki imperium, menguasai 1 juta mil persegi dan penduduk koloni 14 juta jiwa pada tahun 1900 M. Selama 10 tahun (1841-1851 M), Inggris telah memperoleh New Zealand, Pantai Emas (*Gold Coast*), Labuan, Natal, Punjab, Sind, dan Hongkong. Pada tahun 1870 M, hanya sepersepuluh luas benua Afrika di bawah kendali Eropa. Namun, pada tahun 1900 M, tinggal sepersepuluhnya saja yang tetap berstatus merdeka.<sup>9</sup>

Lebih rinci lagi, Inggris berhasil menguasai wilayah India, Asia, dan Afrika yaitu dengan menaklukkan Malaka (1811

---

<sup>8</sup>G. H. Jansen, *Militant Islam* (London: Van Books, 1979), h. 81.

<sup>9</sup>Gauhar al-Taf, *Imperialisme Barat: Masalah Lama, Tantangan Baru dalam Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*, terj. A. Nasir Budiman (Bandung: Pustaka, 1988), h. 133-134.



M), Oman dan Qatar (1820 M), Aden (1839 M), India (1857 M), Mesir (1882 M), Sudan (1890 M), dan Buluchistan (1899 M). Bahkan pada abad ke 20, koloni Inggris telah mencakup kesultanan Muslim di Nigeria Utara (1906 M) dan Kuwait (1914 M).<sup>10</sup> Perancis menguasai Mesir tahun 1798 M, Aljazair tahun 1830 M, Tunisia tahun 1881 M, dan Maroko tahun 1912 M. Rusia menguasai wilayah Azov tahun 1775 M, Bessarabia tahun 1812 M, dan berikutnya Azerbaijan, Kazakhstan, Uzbekistan, Turkmenistan, Tazikistan, dan Kirgiztan. Austria menguasai Hongaria dan Transilvania. Ada pula beberapa negara bagian yang melepaskan diri dari Turki Usmani yaitu Yunani tahun 1830 M, Bosnia, Rumania, Bulgaria, Serbia, dan Montenegro pada tahun 1878 M. Indonesia pun tak luput dari penjajahan Barat, khususnya Belanda yang pertama kali datang tahun 1595 M dengan kompeni dagangnya VOC. Sejak abad ke 17, VOC memonopoli perdagangan di Nusantara dan abad ke 18 VOC berhasil memegang hegemoni politik di Pulau Jawa dengan perjanjian Giyanti tahun 1755 M.<sup>11</sup>

Ketiga, akibat keikutsertaan Turki Usmani dalam Perang Dunia I yang bersekutu dengan Jerman maka tahun 1920 negara-negara sekutu mengintervensi dinasti tersebut dan menghasilkan sejumlah negara dengan bangsa yang modern. Di bawah perjanjian Sevres, Inggris dan Perancis menyusun sistem mandat yang menyerahkan Palestina di bawah kekuasaan Inggris (termasuk Yordan modern) dan Irak; Perancis memerintah Syria (termasuk Lebanon modern); sementara Hijaz (bagian Arab Saudi) tetap merdeka.

### **Aspek-aspek Modernisasi Pendidikan Islam**

Setelah mengetahui tentang latar belakang internal dan eksternal modernisasi pendidikan Islam, maka bangsa-bangsa yang tertinggal oleh perkembangan dunia Barat melakukan pembaruan di berbagai

---

<sup>10</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (New York: MacMillan, 1970), h. 722.

<sup>11</sup>Taufiq Abdullah (ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: MUI, 1991), h. 139-141.

lini. Untuk mencapai pembaruan tersebut ada beberapa aspek yang harus dimodernisasi dalam pendidikan Islam, yaitu:

### 1. Lembaga Pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dunia Islam pada awal abad ke 19 masih terbelang tradisional di Turki Usmani dan Mesir ada tiga lembaga pendidikan, yaitu madrasah, masjid dan *kuttab*.<sup>12</sup> *Kuttab* dibagi dua. *Kuttab* jenis pertama tugasnya untuk mengajarkan tulis baca tentang puisi Arab, tenaga pendidiknya non muslim. Kedua, *kuttab* yang mengajarkan Alquran dan dasar-dasar ilmu agama.

Di Mesir, meskipun secara *de facto* Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) menjadi gubernur sejak tahun 1220/1805,<sup>13</sup> akan tetapi pada periode awal ini beliau lebih menyibukkan diri dalam usaha-usaha menyingkirkan musuh-musuhnya. Barulah setelah itu melakukan pembaruan terhadap kehidupan masyarakat.

Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) melihat bahwa madrasah-madrasah tradisional tidak lagi dapat mengeluarkan tenaga-tenaga ahli dan terampil yang diperlukan dalam usaha pembaruannya. Dengan demikian tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman dan masyarakat modern yang sudah mementingkan keterampilan. Hanya sekolah-sekolah modernlah yang dapat mengeluarkan tenaga-tenaga ahli dalam berbagai bidang pekerjaan, sekolah modern inilah yang didambakan oleh Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M).

### 2. Kurikulum

Di samping mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang baru, Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) juga melakukan pembaruan dalam bidang kurikulum. Melihat tertinggalnya pendidikan di dunia Islam maka Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) merubah kurikulum yang ada di

---

<sup>12</sup>Abd. Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir Studi Tentang Sekolah-Sekolah Modern Muhammad Ali Pasya* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008), h. 75.

<sup>13</sup>*Ibid.* h. 74.

Mesir dari kurikulum tradisional menjadi kurikulum modern yang di adopsi dari Barat yang memasukkan berbagai macam keterampilan, sains dan *skill*. Beliau beranggapan bahwa kurikulum tradisional tidak lagi menampung aspirasi dan kebutuhan masyarakat modern.<sup>14</sup>

Hal ini dilakukan untuk mengikuti keadaan dan tuntutan zaman serta relevan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, sehingga tidak tertinggal oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bukan merupakan milik suatu bangsa saja. Walaupun hal itu masih asing bagi masyarakat mesir.

### 3. Metode Pendidikan

Merujuk pada metode pendidikan pada masa Turki Usmani maka metode pendidikan lebih banyak bersifat menghafal sesuai dengan teks yang ada dari pada metode penghayatan. Metode seperti ini juga diterapkan pada Universitas al-Azhar Mesir,<sup>15</sup> ketika Muhammad Abduh (1849-1905 M) menjadi rektor maka metode ini dirubah menjadi metode penghayatan dan diskusi.<sup>16</sup> Metode menghafal diyakini tidaklah mendorong peserta didik menjadi kreatif, inovatif, cerdas dan bersifat rasional tetapi cenderung bersifat kaku, konvensional dan menghambat daya pikir.

Metode dan materi pelajaran merupakan bahan yang akan diajarkan oleh guru kepada murid-muridnya dan materi pelajaran itu bersumber dari buku-buku pelajaran. Akan tetapi buku pelajaran merupakan salah satu hal penting yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah yang dibangun pada masa itu.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 85-86.

<sup>15</sup>Universitas al-Azhar sampai pada tahun 1942 masih mempunyai sistem tradisional. Lihat: Daliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (London: Oxford University Press, 1973), h. 306.

<sup>16</sup>Usaha-usaha Muhammad Abduh pada abad ke 19 untuk mengadakan pembaruan di al-Azhar berseberangan dengan dengan para ulama konservatif yang belum bisa melihat manfaat dari perubahan-perubahan yang dianjurkan. Lihat: Nasution, *Pembaharuan*, h. 67.

Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan beberapa usaha yaitu dengan cara menterjemahkan buku-buku yang dipakai oleh sekolah Barat. Usaha ini dilakukan oleh penterjemah-penterjemah yang pandai berbahasa asing yang dipekerjakan di dewan Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M). Pada awalnya penerjemahan ini berjalan lamban dikarenakan para penterjemahnya tidak ahli pada bidang ilmu yang diterjemahkan dan merupakan kerja sampingan. Untuk memperlancar hal ini Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) akhirnya mendirikan sebuah sekolah penerjemahan pada tahun 1952/1836 karena di sekolah ini terdapat ahli-ahli yang memahami bidangnya masing-masing.

#### 4. Pembinaan Tenaga Pendidik

Berkembang dan majunya suatu lembaga pendidikan salah satu unsur prioritas perubahan di antaranya ialah pentingnya melakukan modernisasi tenaga pendidik. Karena melalui tenaga pendidik akan lebih mudah melakukan perubahan berkat gagasan yang dimilikinya dan secara langsung bisa ditransfer pada peserta didik. Pada masa pembaruan pendidikan Islam di Mesir, Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) mendatangkan tenaga pendidik dari Eropa namun karena gaji yang tinggi akhirnya beliau mengirim tenaga pendidik untuk belajar ke Eropa guna mempelajari berbagai ilmu-ilmu yang berkembang di Barat.<sup>17</sup>

Adapun ilmu-ilmu yang dipelajari oleh mahasiswa-mahasiswa Mesir di Barat adalah: militer darat dan laut, teknik industry, teknik mesin, kedokteran, administrasi, hukum dan politik, pertanian dan teknik pertanian, dan ilmu kimia. Pada saat ini ilmu militer merupakan bagian yang sangat penting untuk dipelajari. Untuk mensejahterakan mahasiswa yang dikirim ke Barat ini Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) juga membangun sebuah asrama sebagai tempat tinggal mahasiswa mesir di Paris.

---

<sup>17</sup>Abd. Mukti, *Pembaharuan*, h. 99.

Usaha lain yang dilakukan Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) untuk mengatasi kesulitan tenaga pendidik adalah dengan mendirikan sekolah yang mempersiapkan guru-guru matematika dan ilmu-ilmu lainnya yang nantinya akan ditugaskan mengajar di sekolah-sekolah menengah dan tinggi di Mesir.

#### 5. Perhatian Terhadap Siswa

Sisi terlemah dari madrasah-madrasah tradisional di Timur Tengah pada masa itu adalah lulusannya tidak bisa memasuki sekolah-sekolah modern yang telah berkembang pesat. Untuk mengatasi hal ini maka Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) mendirikan sekolah sebagai calon siswa sekolah menengah dan sekolah tinggi.

Usaha lainnya yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) untuk mengatasi kesulitan siswa adalah membujuk siswa dengan memberi gaji yang menarik dan hal ini masih bisa ditemukan sebagai sebuah tradisi di Timur Tengah, hal ini dilakukan karena adanya anggapan orang tua siswa bahwa usaha yang dilakukan Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) ini sebagai cara untuk merekrut anggota militer.

### **Pola-pola Modernisasi Pendidikan Islam**

Dengan memperhatikan berbagai macam usaha untuk memodernisasikan pendidikan Islam yang menyebabkan kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dimiliki oleh Eropa, maka ada tiga pola pembaruan pendidikan Islam, di antaranya:

#### 1. Pola Pembaruan Pendidikan Islam yang Berorientasi Kepada Pola Pendidikan Modern di Eropa

Pola pendidikan modern di Barat pada dasarnya berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di

mana semua itu merupakan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang di dunia Islam. Atas dasar itu, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Penguasaan ini harus dicapai melalui proses pendidikan yang meniru pola pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat, sebagaimana dulu dunia Barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan dunia Islam. Dalam hal ini, usaha pembaruan pendidikan Islam adalah dengan cara mendirikan sekolah-sekolah ala Barat baik dari segi manajemen pendidikan, kurikulum maupun isi pendidikannya.

Pembaruan pendidikan dengan pola Barat ini, mulanya timbul di Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/ 17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa timur, yang merupakan benih bagi timbulnya usaha sekularisasi Turki dan membentuk Turki modern. Tokoh pelopor pembaruan pendidikan di Turki ini adalah Sultan Mahmud II (1784-1839 M) (yang memerintah di Turki Usmani 1807-1809 M). Pola pembaruan pendidikan yang berorientasi ke Barat ini, juga nampak dalam usaha Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) di Mesir yang berkuasa tahun 1805-1848 M.<sup>18</sup>

Tokoh pembaruan pendidikan Islam bercorak modernis, sejalan dengan pembaharuan pendidikan Islam pernah dilakukan pada tiga wilayah kerajaan besar Islam yaitu:

a. Turki

Pembaruan pendidikan didunia Islam dimulai di kerajaan Turki Usmani. Faktor yang melatar belakangi gerakan pembaruan bermula dari kekalahan-kekalahan kerajaan Usmani dalam peperangan dengan Eropa. Adapun tokoh yang mencoba melakukan upaya tersebut ialah: Sultan Ahmad III (1673-1736 M), adanya kekalahan yang dialami kerajaan Turki Usmani menyebabkan Sultan Ahmad III

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 73. Lihat juga: Nasution, *Pembaharuan*, h. 11.

(1673-1736 M) prihatin dan melakukan intropeksi, dengan melakukan pengiriman duta ke Eropa untuk mengamati perkembangan Barat. Dengan mendirikan sekolah teknik militer, mendirikan percetakan untuk mempermudah akses buku pengetahuan. Upaya ini dilakukan sampai beliau wafat dan kemudian digantikan oleh Sultan Mahmud II (1784-1839 M). Sultan Mahmud II (1784-1839 M), melakukan pembaruan dengan memperbaiki system pendidikan madrasah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum. Kemudian mendirikan model disekolah barat.

b. Mesir

Tokoh yang melakukan upaya pembaruan khususnya pendidikan adalah Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M) dan Muhammad Abduh (1849-1905 M). Muhammad Ali Pasya (1765-1849 M), mendirikan kementerian pendidikan dan lembaga pendidikan, membuka sekolah teknik, kedokteran, pertambangan, mengirim siswa untuk belajar ke Barat. Gerakan pembaruan memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi barat kepada umat Islam. Sedangkan Muhammad Abduh (1849-1905 M), Melakukan pembaruan pendidikan di al-Azhar dengan memasukkan ilmu modern. Mendirikan komite perbaikan administrasi al-Azhar pada tahun 1895, melaksanakan pembaruan administratif yang bermanfaat.

c. India

Pembaruan pendidikan Islam di India bertujuan menghilangkan diskriminasi pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan sekuler. Adapun yang menjadi tokoh pembaruan di India adalah Sayyid Akhmad Khan (1817-1898 M). Ia berpendapat bahwa peningkatan kedudukan umat Islam di India dapat diwujudkan dengan bekerjasama dengan Inggris. Kemudian mendirikan lembaga pendidikan, sekolah Inggris Mudarabbah 1864. Kemudian mendirikan pula Scientific Society, mendirikan lembaga pendidikan yang di dalamnya ilmu pengetahuan umum.

2. Pola Pembaruan Pendidikan Islam yang Berorientasi pada Sumber Ajaran Islam Murni

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan, perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran yang pada hakikatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan umat Islam.

Menurut pola ini, di antara sebab-sebab kelemahan umat adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan dan menerima ajaran-ajaran Islam yang tidak murni lagi. Pola pembaruan ini dirintis oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787 M), beliau adalah pengikut paham Ibnu Taimiyah dan bermazhab Hambali.<sup>19</sup>

Pemikiran-pemikiran Muhammad ibnu Abdul Wahab yang mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaruan di abad kesembilan belas adalah sebagai berikut: a) Hanya alquran dan hadislah yang merupakan sumber asli ajaran-ajaran Islam. Pendapat ulama tidak merupakan sumber; b) Taklid kepada ulama tidak dibenarkan; Pintu ijtihad terbuka dan tidak tertutup.<sup>20</sup>

Pada pase selanjutnya pemikiran Abdul Wahab ini dicanangkan kembali oleh Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M) dan Muhammad Abduh (1849-1905 M) (1849-1905 M) pada akhir abad ke 19 M.<sup>21</sup> Adapun konsep-konsep pembaruan Jamaluddin al-Afghani, antara lain: a) Musuh utama adalah penjajahan (Barat), hal ini tidak lain dari lanjutan perang Salib; b) Ummat Islam harus menantang penjajahan di mana dan kapan saja; c) Untuk mencapai tujuan itu ummat Islam harus bersatu (Pan Islamisme).<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan ummatnya* (Bulan Bintang: Jakarta, 1977), h. 284.

<sup>20</sup>Nasution, *Pembaharuan*, h. 25.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 44.



Pan Islamisme bukan berarti leburnya kerajaan-kerajaan Islam menjadi satu, tetapi mereka harus mempunyai satu pandangan bersatu dalam kerja sama. Persatuan dan kerja sama merupakan sendi yang amat penting dalam Islam. Untuk mencapai usaha-usaha pembaruan tersebut di atas: a) Rakyat harus dibersihkan dari kepercayaan ketakhayulan; b) Orang harus yakin bahwa ia dapat mencapai tingkat atau derajat budi luhur; c) Rukun Iman harus betul-betul menjadi pandangan hidup, dan kehidupan manusia bukan sekedar ikut-ikutan belaka; d) Setiap generasi umat harus ada lapisan istimewa untuk memberikan pengajaran dan pendidikan pada manusia-manusia bodoh dan juga memerangi hawa nafsu jahat dan menegakkan disiplin.<sup>23</sup>

Sedangkan pokok-pokok pikiran Muhammad Abduh (1849-1905 M) dapat disimpulkan dalam empat aspek, yaitu: *Pertama*, aspek kebebasan, antara lain; dalam usaha memperjuangkan cita-cita pembaruan nya, MuhammadAbduh memperkecil ruang lingkungnya, yaitu Nasionalisme Arab saja dan menitikberatkan pada pendidikan. *Kedua*, aspek kemasyarakatan, antara lain usaha-usaha pendidikan perlu diarahkan untuk mencintai dirinya, masyarakat dan negaranya. Dasar-dasar pendidikan seperti itu akan membawa kepada seseorang untuk mengetahui siapa dia dan siapa yang menyertainya. *Ketiga*, aspek keagamaan, dalam masalah in Muhammad Abduh (1849-1905 M) tidak menghendaki adanya taqlid, guna memenuhi tuntutan ini pintu ijtihad selalu terbuka. *Keempat*, aspek pendidikan antara lain, al-Azhar mendapatkan perhatian perbaikan, demikian juga bahasa Arab dan pendidikan pada umumnya cukup mendapat perhatiannya.<sup>24</sup>

### 3. Pola Pembaruan Pendidikan Islam yang Berorientasi pada Nasionalisme

Golongan ini melihat di Barat rasa nasionalisme ini timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern

---

<sup>23</sup>Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 77.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 80-82.

sehingga mengalami kemajuan yang menimbulkan kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan ini pada umumnya mendorong bangsa Timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing. Pendorong berkembangnya nasionalisme adalah karena kenyataannya mereka terdiri dari berbagai bangsa dengan latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaan yang berbeda satu sama lain.<sup>25</sup>

Golongan ini berusaha memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi objektif umat Islam yang bersangkutan. Dalam usaha mereka bukan semata mengambil unsur-unsur budaya Barat yang sudah maju, tetapi juga mengambil unsur dari budaya warisan bangsa yang bersangkutan. Ide kebangsaan inilah yang akhirnya menimbulkan timbulnya usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri dikalangan pemeluk Islam. Sebagai akibat dari pembaharuan dan kebangkitan kembali pendidikan ini terdapat kecendrungan dualisme sistem pendidikan kebanyakan negara tersebut, yaitu sistem pendidikan modern dan sistem pendidikan tradisional.<sup>26</sup>

Di antara beberapa tokoh pembaharuan di Turki adalah Sultan Salim III, Sultan Mahmud II (1784-1839 M), Tanzimat (1839-1876 M), Kelompok Usmani Muda, Turki muda, dan Mustafa Kemal (1881-1938 M). Sebelum Sultan Mahmud II (1784-1839 M) gerakan pembaharuan sudah dimulai akan tetapi belum banyak perubahan yang terjadi, seperti pada tahun 1644-1702 M, Husen Koprulu dan Damad Ibrahim (1719-1730 M) keduanya menjadi Wajir Agung mengadakan pembaharuan akan tetapi mendapat tantangan dari Feyzullah sebagai syaikh al-Islam yang menyebabkan konflik internal dan berhasil wajir tersebut.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), h. 124.

<sup>26</sup>Nasution, *Pembaharuan*, h. 50-51.

<sup>27</sup>Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. 1 (Bandung: Pustaka Islamika, 2008), h. 208.

Rasa nasionalisme ini timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern dari Barat. Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa-bangsa Timur untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing. Ide pembaruan yang berorientasi pada nasionalisme ini sesuai dengan ajaran Islam karena adanya keyakinan dikalangan pemikir-pemikir pembaruan di kalangan umat Islam, bahwa pada hakikatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan disesuaikan dengan segala zaman. Golongan nasionalis ini berusaha untuk memperbaiki kehidupan umat dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif umat Islam yang bersangkutan. Ide nasionalisme inilah yang pada perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha untuk merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri di kalangan umat Islam.<sup>28</sup>

Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang mendorong perkembangan rasa nasionalisme di dunia Islam.

### **Arah dan Keberhasilan Modernisasi Pendidikan Islam**

Pada masa Bani Abbasiyah merupakan puncak kemajuan peradaban Islam baik dalam bidang agama, sains dan teknologi bahkan era tersebut diyakini punya kontribusi besar terhadap kemajuan dunia Barat. Karena Barat pada waktu sedang mengalami keterbelakangan dan kebodohan, artinya tidak maju. Faktor penyebab kemajuan di antaranya karena munculnya para khalifah yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan seperti khalifah al-Makmun dan khalifah Harun al-Rasyid. Keadaan ekonomi masyarakat sejahtera, kekuatan militer yang tangguh yang menjaga seluruh wilayah kekuasaan dan demokratisasi, artinya keterbukaan yang dikembangkan para

---

<sup>28</sup>*Ibid.*

khalifah. Dengan cara ini maka berkembanglah ilmu pengetahuan dan mencapai puncak peradaban.

Setelah Bani Abbasiyah mengalami kemunduran akibat serangan tentara Mongol seluruh pusat kekuasaan Islam di Baghdad, perpustakaan dan peradaban Islam dihancurkan. Pengepungan Baghdad, terjadi pada tahun 1258 M, sebuah invasi dan penghancuran ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah ketika itu dan ibu kota Irak modern, oleh pasukan Ilkhanate Mongol bersama pasukan sekutu-sekutu mereka di bawah pimpinan Hulagu Khan. Tujuan utama ekspedisi Hulagu ke Timur Tengah adalah untuk mendirikan imperial kokoh (kini Toluid) yang mengedalikan daerah ini dan memperluas kekaisaran namun tidak secara langsung menggulingkan Abbasiyah yang sebelumnya telah tunduk kepada mereka.<sup>29</sup> Jika Kalifah Abbasiyah hanya menolak menyerah dan mengirimkan pasukan, Khan menyuruh saudaranya, Hulagu, untuk menghancurkannya.

Setelah invasi dan penghancuran ini, kota Baghdad berada dalam keadaan hancur total. Perkiraan jumlah penduduk yang dibantai selama invasi bervariasi menurut beberapa pendapat dari seratus ribu sampai satu juta orang. Kota itu dihancurkan dan dibakar, bahkan perpustakaan-perpustakaan di Baghdad, termasuk Bait al-Hikmah, tidak luput dari serangan pasukan Ilkhanate, yang menghancurkan perpustakaan-perpustakaan dan membuang buku-bukunya yang berharga ke Sungai Tigris. Akibat dari penghancuran ini, kota Baghdad menjadi reruntuhan dan penduduknya menjadi tersisa sedikit selama beberapa abad, dan peristiwa ini banyak disebut sebagai akhir Zaman Kejayaan Islam.<sup>30</sup>

Hal ini menandai mundurnya peradaban tak terkecuali pendidikan Islam. Kondisi itu cukup lama, tetapi setelah munculnya tiga kerajaan besar yaitu Syafawi di Iran, Turki Usmani di Turki dan Mughol di India hegemoni kekuasaan Islam mulai pulih dan masa itu disebut fase kemajuan Islam ke II. Dinasti Turki Usmani adalah

---

<sup>29</sup>Peter Jackson, "The Dissolution of the Mongol Empire," *Central Asiatic Journal* 32 (1978), h. 186.

<sup>30</sup>Matthew E. Falagas, et.al., "Arab Science in the Golden Age (750–1258 C.E.) and Today", *The FASEB Journal* 20, 2006, h. 1581.

kerajaan paling lama berkuasa selama enam abad dan lebih maju dari dinasti Safawi, dan Mughol India.

Selama kurun waktu kekuasaan Turki Usmani berkuasa, abad ke 16-18, banyak ide-ide modernisasi pendidikan Islam di antaranya pembaruan pendidikan Islam tradisional (Madrasah) yang dipandang tidak mampu menyahuti perkembangan modern pada abad ke 19. Tetapi sayang kajian terhadap modernisasi pendidikan Islam bukanlah didasarkan atas studi mendalam terhadap kondisi pendidikan Islam pada waktu itu baik dari segi mutu, kuantitas, metode dan manajemen pendidikan, hanya kalah perang maka dilakukan pembaruan.

Sangat kontras bedanya dengan modernisasi pendidikan di Mesir yang dilakukan pengkajian secara mendalam atas kondisi pendidikan Islam yang sedang mengalami kemunduran. Karena itu, ketika Muhammad Abduh (1849-1905 M), menjadi rektor Universitas al-Azhar, ia melakukan pembaruan pendidikan dalam bidang manajemen pendidikan, metode mengajar, pembangunan gedung sekolah secara permanen, pembaruan kurikulum dan penambahan gaji guru.

Setelah Turki Usmani tidak berkuasa dan mengalami kemunduran, maka terjadilah kebangkitan Eropa atau Barat yang dimulai sejak abad ke 17, 18 dan 19. Dunia Islam pada waktu itu posisinya dijajah oleh negara-negara Barat dan negara-negara Islam dibagi menjadi negara-negara kecil dan merdeka. Tak terkecuali Indonesia dijajah oleh Belanda selama 350 tahun, Malaysia dan Brunei Darussalam dijajah oleh Inggris. Otomatis kekuatan Islam melemah tidak lagi seperti pada era Bani Abbasiyah maupun Turki Usmani. Keterbelakangan itu bukan saja dalam bidang militer, ekonomi, politik tetapi terutama dalam bidang pendidikan Islam.

Mengingat dunia Islam tidak maju dalam bidang pendidikan maka timbullah beberapa ide modernisasi pendidikan Islam di dunia Islam dengan cara menggabungkan model pendidikan Islam dan model pendidikan Barat. Diyakini penggabungan ini dapat memajukan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik. Di Indonesia misalnya, salah satu organisasi yang paling getol melakukan pembaruan yaitu Muhammadiyah, sekolah-sekolah yang didirikan

kurikulumnya mengacu pada pengajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Meniru model sekolah Belanda dengan memakai papan tulis, meja, bangku dan ruangan kelas. Berbeda dengan Nahdhatul Ulama (NU) yang fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama di pesantren yang dikelolanya. Akibatnya, kelihatan NU agak terlambat melakukan modernisasi pendidikan. Muhammadiyah di sini kelihatan lebih unggul jauh memandang ke masa depan, sadar akan pentingnya perubahan yang semakin nyata dan berkembang terus.

Modernisasi pendidikan serupa dilakukan di Sumatera Barat pada awal abad ke 20 yang dipelopori oleh intelektual perantau yang ingin merubah nasib daerahnya menjadi daerah yang berkembang dan maju dalam bidang pendidikan. Salah satu tokoh perantau terkenal yaitu Syekh Akhmad Khatib (1855-1916), imam besar Masjidil Haram, penganut mazhab Imam Syafi'i. Tokoh inilah yang dipandang sebagai transmisi utama modernisasi pendidikan Islam di Sumatera Barat. Putera-putera Sumatera Barat terbaik banyak yang belajar kepadanya di Mekkah di antaranya Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amarullah (HAMKA) dan Djamil Djambek. Diyakini para tokoh ini tidak saja menimba ilmu dari Syekh Ahmad Khatib tetapi telah bersentuhan dengan pembaruan di Timur Tengah khususnya pemikiran modernis Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh (1849-1905 M) dan Muhammad Rasyid Rida (1865-1935 M).

Deliar Noer berpendapat, transmisi dari Timur Tengah itulah dimulainya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.<sup>31</sup> Arahnya, yakni tidak lagi fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama saja tetapi pengajaran ilmu pengetahuan umum. Selain itu, melakukan modernisasi manajemen pendidikan, organisasi, metode pendidikan, perubahan kurikulum, tenaga pendidik dan melakukan evaluasi pendidikan. Pembangunan sarana prasarana dan meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik. Model lembaga pendidikan yang terorganisir inilah yang disebut madrasah.

Namun, madrasah yang berkembang di Indonesia tidaklah

---

<sup>31</sup>Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 49-50.

sama dengan madrasah yang dipahami di Timur Tengah. Di Indonesia madrasah identik dengan sekolah Ibtidaiyah, Diniyah Awwaliyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah 'Aliyah atau sering disebut sekolah pendidikan dasar, menengah pertama dan menengah atas. Di Timur Tengah madrasah ialah lembaga pendidikan tinggi. Hasan Asari memahami madrasah di Indonesia adalah pendidikan dasar dan menengah dan madrasah di Timur Tengah zaman klasik ialah lembaga pendidikan tinggi yang secara luas berkembang di dunia Islam pra modern, sebelum universitas atau *jami'ah*. Sementara itu, Mehdi Nakosten memahami madrasah ialah universitas.<sup>32</sup>

Terlepas dari perbedaan pemahaman itu, paling tidak madrasah itu sudah berkembang di dunia Islam pra modern dan di Indonesia jauh sebelum merdeka madrasah juga berkembang, di Aceh disebut *meunasah*, *dayah*, dan *rangkang*, di Sumatera Barat disebut madrasah dan surau. Di Sumatera Utara disebut madrasah sama dengan di daerah Sumatera Barat. Kontribusinya cukup besar dalam mencerdaskan bangsa Indonesia. Berdirinya madrasah di dunia Islam dan Indonesia tentu mempunyai sisi keberhasilan. Keberhasilan di sini belumlah sempurna masih dalam tahapan proses menuju kesempurnaan. Di sini tentu memerlukan gagasan-gagasan brilian dan pengelola dan tenaga pendidik, dosen, maupun guru yang siap menerima perubahan atau modernisasi.

Keberhasilan modernisasi pendidikan itu dapat dilihat dari banyaknya intelektual muslim yang mumpuni, tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama tetapi ilmu pengetahuan umum serta mampu menggunakan perangkat teknologi sebagai sumber belajar. Studi Islam menjadi disiplin ilmu perguruan tinggi di negara-negara muslim bahkan di universitas non muslim. Beberapa dekade terakhir ternyata sarjana-sarjana Barat banyak tertarik mempelajari studi Islam di negara-negara muslim. Pembaruan kurikulum yang tidak hanya mengadopsi ilmu pengetahuan agama tetapi mengadopsi ilmu pengetahuan umum sehingga antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum tidak ada dikotomi tetapi integral. Gagasan

---

<sup>32</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), h. 44.

inilah yang sedang dibangun dengan cara melakukan perubahan nama IAIN menjadi UIN. Pemerintah dan swasta mengakui sekolah-sekolah agama, madrasah, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang sejak lama dikenal, berkembang dan maju serta kontribusinya cukup besar dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia.

## **Penutup**

Modernisasi pendidikan Islam dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor internalnya adalah: adanya kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem yang betul-betul bisa memajukan pendidikan Islam; untuk mencetak manusia muslim yang berkualitas, professional, inovatif, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, kepada Allah Swt; kondisi ril pendidikan Islam yang dipandang tidak bisa menyahuti arus perubahan sosial dan modernisasi; manajemen pendidikan dipandang tradisional dan statis; metode pendidikan tergolong tradisional, bersifat menghafal dan bukan metode penghayatan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: terjadinya kontak peradaban Islam dengan dunia Barat; kolonialisme Barat menguasai politik dunia Islam dan mengeksploitasi kekayaan alam yang ada di dalamnya; keikutsertaan Turki Usmani dalam Perang Dunia I.

Aspek-aspek yang mengalami pembaruan adalah: Lembaga Pendidikan, Kurikulum, Metode pendidikan, Pembinaan Tenaga Pendidik, dan Perhatian terhadap siswa.

Adanya faktor internal dan eksternal serta aspek-aspek yang mengalami pembaruan pendidikan bahwa pembaruan itu sendiri memiliki pola-pola dalam memodrenisasi pendidikan. Adapun pola-polanya adalah: perubahan orientasi ke pendidikan Eropa; memurnikan kembali pendidikan sesuai ajaran Islam; timbulnya paham nasionalisme.

Kamudian dari analisis makalah ini maka arah baru pendidikan Islam adalah: perbaikan manajemen; perubahan metode mengajar; pembaruan kurikulum dan peningkatan kesejahteraan guru dan pelajar; khusus untuk kasus di Indonesia lembaga



pendidikan dipengaruhi oleh organisasi yang membawahnya seperti Muhammadiyah dan NU; dan adanya jenjang pendidikan yang memiliki disiplin tersendiri.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufiq. (ed). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI, 1991.
- Abd. Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir Studi Tentang Sekolah-Sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasya*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Sejarah Islam dan ummatnya*. Bulan Bintang: Jakarta, 1977.
- Asmuni, Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Falagas, Matthew E. et.al. "Arab Science in the Golden Age (750–1258 C.E.) and Today", *The FASEB Journal* 20. 2006.
- Husein, Syed Sajjad., dan Syed Ali Ashraf. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Gema Risalah Press, 1994.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. New York: MacMillan, 1970.
- Jackson, Peter. "The Dissolution of the Mongol Empire," *Central Asiatic Journal* 32. 1978.
- Jansen, G. H. *Militant Islam*. London: Van Books, 1979.
- Mubarok, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Islamika, 2008.
- Noer, Daliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. London: Oxford University Press, 1973.
- \_\_\_\_\_. *Administrasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 1983.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

\_\_\_\_\_. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1986.

Al-Qardawi, Yusuf. *Al-Imam al-Ghazali baina Madhih wa Naqidih*, terj. Hasan Abrori. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1994.

Siregar, Mahmud Aziz. *Islam untuk Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20*. Jakarta: Kencana, 2012.

Al-Taf, Gauhar. *Imperialisme Barat: Masalah Lama, Tantangan Baru dalam Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*, terj. A. Nasir Budiman. Bandung: Pustaka, 1988.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.